

Faktor-Faktor Penyebab Melakukan Tindakan (Konversi) Pindah Agama (Studi Kasus Pindah Agama Di Desa Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi)

Abdi Fauji Hadiono dan Imam Sya'roni
Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi
email: abdifauji777@gmail.com

Abstrak

Di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi sebagian warga masyarakat (penduduk) nya melakukan tindakan pindah agama, oleh karena itu penelitian ini dilakukan. Tindakan (perilaku) pindah agama diasumsikan mempunyai faktor-faktor penyebab sehingga melakukan tindakan konversi, sekaligus dampak tindakan konversi (pindah) agama dalam kehidupan individual maupun sosial. Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data adalah wawancara, observasi partisipatif dan dokumenter serta dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Kesimpulan hasil penelitian, bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebab individu melakukan tindak konversi (pindah) agama adalah perkawinan (pernikahan). Bahwa tindakan pindah agama mempunyai dampak terhadap kondisi psikologis yang berupa kondisi kognitif, kondisi afektif dan kondisi behavioral, sedangkan dampak kondisi sosial pindah komunitas, status kependudukan dan anggota lembaga (organisasi) sosial keagamaan.

Kata kunci: Islam dan Hindu, Pindah Agama

A. Pendahuluan

Menurut kodratnya manusia adalah mahluk individu dan mahluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai mahluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun tidak terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi yang mempengaruhinya. Komunikasi merupakan penyampaian ide, pemikiran, pendapat dan berita ke suatu tujuan serta menimbulkan reaksi umpan balik. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya (Liliweri , 2001:5). Komunikasi selalu menggambarkan keberadaan setiap manusia yang memiliki kehidupan bersama dalam suatu arena sosial. Arena sosial itu terbentuk karena hubungan sosial-budaya antar manusia yang diejawantahkan melalui bentuk-bentuk komunikasi. Komunikasi antar manusia atau antar pribadi prosesnya sangat dinamis, karna setiap peristiwa komunikasi diwarnai oleh tindakan aktif dari para pelaku komunikasi selama

proses tersebut berlangsung. Aktifitas itu ditandai oleh bermacam-macam perilaku yang bersinambungan, ada aksi dan reaksi, ada respon dan timbalbalik.

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa di pastikan akan *tersesat*, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi (Deddy Mulyana , 2009:09).

Manusia sebagai individu merupakan dasar bagi terciptanya sebuah masyarakat, *karena* masyarakat pada hakikatnya adalah komunitas yang terdiri dari individu-individu yang hidup di suatu daerah yang mempunyai keinginan dan tujuan yang sama untuk dapat saling memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dan manusia tidak akan bertahan hidupnya dengan kesendirian (*individual*) tanpa bantuan orang lain. Karena itu manusia di anggap sebagai mahluk sosial. Para individu bertindak bila mereka bertindak secara kooperatif, berarti mereka telah membentuk suatu masyarakat individu untuk berbuat di dalam situasi-situasi tertentu. Perbuatan mereka diarahkan untuk memecahkan masalah, baik besar maupun kecil dalam situasi, yaitu bila individu-individu bertindak secara kooperatif untuk memecahkan masalah, maka mereka disebut telah membentuk suatu masyarakat. Komunikasi dan kerjasama merupakan kualitas dasar dari seluruh kehidupan kelompok manusia.

Pengertian masyarakat menurut Muzaffir Sheriff, seperti yang di kutip oleh Slamet Santoso adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu tersebut sudah terdapat pembagian tugas struktur, dan norma-norma tertentu (Slamet Santoso , 2004:36).

Di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi memiliki masyarakat yang mempunyai dua keyakinan yang artinya: agama yang di anut oleh masyarakat Kradenan ada Islam, dan Hindu. Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang di buat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang di percayai dan di dayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya (Hendropuspito, 2006:34).

Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang di buat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang di percayai dan di dayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya (Hendropuspito, 2006:34). Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan

gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca-indra. Namun mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Harun Nasution, : 146).

Dari beberapa definisi di atas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang di jadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga di harapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.

Masyarakat daerah Kradenan sebagian besar dalam kesehariannya hanya beraktifitas sebagai pedagang. Bagi sebagian negara berkembang, perekonomian menjadi salah satu perhatian khusus yang terus ditingkatkan. Namun umumnya, masyarakat kita berada digolongan tingkat ekonomi menengah kebawah. Hal ini tentu saja menjadi pemicu adanya kesenjangan yang tidak dapat dihindari lagi (Harun Nasution, : 148).

Intensitas pengaruh agama dalam kehidupan sosial masyarakat semakin lama semakin berkurang, ini sejalan dengan meningkatnya perkembangan kehidupan masyarakat semakin bertambah. Manusia sebagai salah satu anggota masyarakat, kebutuhannya semakin hari semakin bertambah. Kebutuhan yang bertambah ini akan membawa persoalan pemenuhannya. Kalau sumber-sumber itu tersedia, kemudahan itu akan mudah terpenuhi. Akan tetapi, jika sumber-sumber tersebut langka tersedia, manusia dituntut untuk berusaha.

Disinilah peran fungsi agama bagi manusia dan masyarakat Kradenan. Dimana tantangan-tantangan manusia dikembalikan pada tiga hal: ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu semua manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang pasti (*definitif*) dan menolong manusia (Hendropuspito, 2006:38).

Perkembangan kehidupan masyarakat semakin hari semakin bertambah. Hal ini sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia sebagai salah satu anggota masyarakat, kebutuhannya pun semakin bertambah. Kebutuhan yang bertambah ini akan membawa persoalan pemenuhannya. Kalau sumber-sumber tersedia, kebutuhan itu akan mudah terpenuhi. Jika persoalan manusia itu mengkomulasi sebagai persoalan masyarakat, dan persoalan masyarakat itu lalu mengkristal sebagai persoalan negara, seperti persoalan konversi agama, yang memerlukan pemecahan dan penjelasan secara serius. Dalam teori *dorong-tarik* alasan meninggalkan agama yang di anut semula oleh individu dapat dipandang sebagai faktor-faktor pendorong, sedangkan alasan memilih pindah agama baru di pandang sebagai faktor-faktor penarik (Sugiyono, 2010:09). Dengan demikian tindakan konversi (pindah) agama di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi adalah

adanya Surat Pernyataan Pindah Agama dari individu pelaku tindakan konversi (pindah) agama yang disetujui oleh wali (individu yang bertanggung jawab) *direkomendasi* tokoh atau pemuka agama yang ditinggalkan (agama lama) dan *disahkan* oleh Kepala Desa (Pejabat Pemerintah Desa) yang mempunyai dampak terhadap kondisi *psikologis* perilaku beragama (*religiositas*) individu dan kondisi *sosial* individu sebagai anggota masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor-faktor penyebab melakukan tindakan (*konversi*) pindah agama yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Karadenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana dampak dari tindakan (*konversi*) pindah agama dalam kehidupan *individual* maupun *sosial*?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui apa penyebab melakukan tindakan (*konversi*) pindah agama yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Kradenan, Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi.
2. Ingin mengetahui dampak dari tindakan pindah agama dalam kehidupan *individual* maupun *sosial*.

D. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Desa Kradenan kecamatan Purwoharjo kabupaten Banyuwangi, merupakan lokasi yang dipilih oleh peneliti sebagai hasil dari suatu penjajagan, dengan alasan bahwa daerah tersebut terjadi sebuah tindakan perpindahan agama, yaitu Islam, Hindu. Adapun penyebab tindakan pindah agama yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Karadenan, kecamatan Purwoharjo kabupaten Banyuwangi, dan bagaimana dampaknya?

2. Pendekatan dan Perspektif Penelitian.

Penelitian ini mempunyai Perspektif Sosiologi Agama (studi kasus pindah agama di desa Kradenan, kecamatan Purwoharjo, kabupaten Banyuwangi) yang dikonsentrasikan pada penyebab tindakan pindah agama serta dampak dari tindakan pindah agama tersebut terhadap masyarakat Kradenan.

Dari ungkapan konsep tersebut jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk *deskripsi*. Karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan *kualitatif*. Disisi lain penelitian ini mempunyai *perspektif emic*, dengan pengertian bahwa data tentang faktor-faktor penyebab melakukan tindakan pindah agama

serta dampak dari tindakan pindah agama dideskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berpikir, pandangan subjek penelitian.

3. Penentuan Informan Data.

Satuan analisis data penelitian ini adalah individu sebagai warga masyarakat dengan kriteria:

- a. Adalah warga masyarakat desa Kradenan kecamatan Purwoharjo, kabupaten Banyuwangi yang menganut suatu agama (Islam, Hindu), kemudian melakukan tindakan pindah agama.
- b. Para pemuka agama di daerah Kradenan.
- c. Penyebab tindakan pindah agama.
- d. Dampak yang ditimbulkan akibat tindakan pindah agama.

Analisis yang berupa situasi sosial (*social setting*) keagamaan masyarakat Kradenan (terutama untuk teknik observasi) yang meliputi: situasi para informan berkumpul di Masjid menjelang dan sesudah melakukan sholat, berkumpul di Pura untuk melakukan ibadah, berbincang-bincang di pura atau santai dimana saja informan berada kebetulan mempunyai waktu senggang.

Jumlah informan ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball* (bola-salju) yakni penggalian data tentang faktor-faktor penyebab melakukan tindakan pindah agama serta dampak dari tindakan pindah agama melalui wawancara-mendalam dari satu informan keinforman yang lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi yang tidak berkualitas lagi (Hamidi, 2004:72).

4. Teknik Pengumpulan Data.

Informasi tentang penyebab tindakan pindah agama serta dampak dari tindakan pindah agama dikumpulkan dengan teknik-teknik:

1. Wawancara atau interview.

Peneliti sebagai instrument dituntut bagaimana membuat informan lebih terbuka dan leluasa dalam member informasi atau data yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab tindakan pindah agama serta dampak dari tindakan pindah agama dalam bentuk tanya jawab.

2. Observasi partisipan.

Teknik ini digunakan sebagai *cross chek* (peneliti datang langsung ke tempat penelitian) sebagai bentuk aplikasi dari teknik interview, peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari para informan, dengan cara hidup bersama dengan para

informan, misal pada saat mereka hendak, sesudah melaksanakan sholat berjamaah, kebaktian, rapat, diskusi, atau aktifitas keagamaan yang lain.

3. Dokumentasi.

Teknik ini bermanfaat dalam mengumpulkan informasi tentang keberadaan dan perkembangan, warga masyarakat, dan informasi tersebut bias diperoleh dari dokumen di kantor Desa atau lembaga-lembaga dari masing-masing agama.

5. Analisa Data.

Data tentang faktor-faktor penyebab tindakan pindah agama serta dampak dari tindakan pindah agama yang sudah dikumpulkan dan dianalisa dengan *analisis wacana*, maksudnya adalah memberikan inspirasi untuk berpikir *sistemic* juga memberikan prinsip dalam proses menuju interaksi untuk mencapai pengertian bersama sehingga dengan tahapan tersebut akan memberikan pengetahuan tentang norma, aturan dan makna-makna yang ada dalam suatu kelompok sosial. Sehingga dapat mengetahui penyebab tindakan pindah agama serta dampak dari tindakan pindah agama dari data yang diperoleh di lokasi penelitian, yaitu desa Kradenan.

6. Keabsahan Data.

Data atau informasi yang di peroleh dari hasil penelitian masih perlu adanya pemeriksaan terhadap keabsahannya. Dalam hal ini penelitian menggunakan beberapa tahap:

- a. Trianggulasi metode: jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara tentang faktor-faktor penyebab tindakan pindah agama serta dampak dari tindakan pindah agama, misalnya, perlu di uji dengan hasil observasi dan seterusnya.
- b. Trianggulasi sumber: jika informasi tertentu misalnya ditanyakan dengan informan yang berbeda atau antara informan dan dokumentasi dari faktor-faktor penyebab tindakan pindah agama serta dampak dari tindakan pindah agama.
- c. Trianggulasi situasi: bagaimana penuturan seorang informan jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendirian tentang Faktor-faktor penyebab melakukan tindakan pindah agama serta dampak dari tindakan pindah agama.
- d. Trianggulasi teori: apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian tentang Faktor-faktor penyebab tindakan pindah agama serta dampak dari tindakan pindah agama.

E. Pembahasan

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Secara geografis desa Kradenan terletak di daerah Banyuwangi bagian selatan dengan luas wilayah + 841 Ha, salah satu desa dalam naungan kecamatan Purwuharjo yang berjarak 0,5 km dari kecamatan Purwuharjo, 35 km dari kabupaten Banyuwangi.

Dilihat dari posisi letaknya, Desa Kradenan merupakan daerah dengan ketegori ramai. Hal ini berdasarkan posisi letaknya yang berada di tengah desa, dalam artian di kelilingi oleh desa-desa lain.

Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan batas-batas Desa Kradenan:

- a. Sebelah selatan : Desa Purwuharjo
- b. Sebelah utara : Desa Tampo
- c. Sebelah timur : Desa Plampangrejo
- d. Sebelah barat : Desa Sembulung

Desa Kradenan, pada saat penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 dihuni oleh 9.304 jiwa dengan 3.030 kepala keluarga, ini di ambil dari data ke administrasian desa.

Berikut penulis paparkan jumlah penduduk dan kondisi ekonomi masyarakat Kradenan yang diambil dari profil Desa Kradenan.

Tabel 1: Data Tentang Penduduk Kradenan Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	II	III	IV
0-12 bulan	102	109	211
13 bulan - 4 tahun	358	361	719
5 tahun – 6 tahun	126	153	279
7 tahun – 12 tahun	211	396	607
13 tahun – 15 tahun	237	253	490
16 tahun – 18 tahun	359	283	642
19 tahun – 25 tahun	370	378	748
26 tahun – 35 tahun	529	397	926
36 tahun – 45 tahun	1133	1129	2262
46 tahun – 50 tahun	526	531	1057
51 tahun – 60 tahun	240	233	473
61 tahun – 75 tahun	409	403	812
Di atas 75 tahun	34	44	78

Jumlah	4.634	4.670	9.304
---------------	--------------	--------------	--------------

Sumber: Profil Desa 2013

Tabel diatas, menjelaskan bahwa warga desa Kradenan berjumlah 9,304 jiwa, yang terbagi menjadi dua: laki-laki 4.634, perempuan 4.670. Dengan ketentuan umur: 0-12 bulan laki-laki 102 dan perempuan 109, umur 13 bulan – 4 tahun laki-laki 358 perempuan 361, umur 5 tahun – 6 tahun laki-laki 156 dan perempuan 153, umur 7 tahun – 12 tahun laki-laki 211 perempuan 396, begitu seterusnya sampai umur diatas 75 tahun keatas dengan jumlah, laki-laki 34, perempuan 44.

Untuk kondisi perekonomian, penduduk lebih banyak bergantung pada hasil dagang. Meskipun ada sebagian warga yang petani, wiraswasta dan PNS, tapi dalam jumlah kecil.

Tabel 2: Daftar Tentang Mata Pencaharian Masyarakat Kradenan

Jenis Pekerjaan	Jumlah
I	II
Pedagang	1.713 jiwa
Petani	1.053 jiwa
Wiraswasta	121 jiwa
Buruh Tani	811jiwa
Pegawai Negeri Sipil	29 jiwa
Tukang	38 jiwa
Jumlah	3.765

Sumber: Profil Desa 2013

Tabel di atas menjelaskan, masyarakat Kradenan yang bekerja sebagai pedagang 1,713 jiwa, petani 1,053 jiwa, wiraswasta 121 jiwa, buruh tani 811 jiwa, PNS 29 jiwa, tukang (pekeja bangunan) 38 jiwa.

Jika ditinjau dari segi pendidikan, kondisi masyarakat Kradenan tergolong kategori sedang. Hal ini masih dominannya penduduk tamatan SD.

Tabel 3: Data taraf pendidikan umum masyarakat desa Kradenan

Lulusan	Jumlah
I	II
SD / Sederajat	4703
SLTP / Sederajat	1812
SLTA / Sederajat	1180
Akademi / Sederajat	25

Universitas	54
Jumlah	7774

Sumber: Dokumen desa

Tabel di atas menyatakan bahwa, taraf pendidikan umum masyarakat Kradenan, SD/ sederajat 4703, SLTP 1812, SLTA/ sederajat 1180, akademi/sederajat 25, universitas 54.

Tabel 4: Data Sarana Pendidikan Desa Kradenan

Sarana Pendidikan	Jumlah
I	II
TK	8
SD/sederajat	6
SLTP	0
SLTA	2
Perguruan Tinggi	0
Jumlah	16

Sumber: profil desa

Tabel di atas menjelaskan bahwa, sarana pendidikan desa Kradenan ada TK 8 unit, SD/sederajat 6 unit, SLTP belum ada, SLTA 2 unit, Perguruan tinggi belum ada.

Penduduk Desa Kradenan memeluk dua keyakinan yakni, Islam dan Hindu. Hal ini didukung dengan banyaknya tempat peribadatan masjid untuk umat Islam dan pura untuk umat Hindu.

Berikut, penulis paparkan data tentang jumlah penduduk dan sarana ibadahnya.

Tabel 5. Tentang jumlah penduduk berdasarkan agama

Agama	Jumlah
I	II
Islam	7.633 orang
Hindu	1.671 orang
Jumlah	9.304 orang

Sumber: profil desa 2013

Tabel diatas menjelaskan bahwa, jumlah penduduk Kradenan berdasarkan jumlah penganut agama, Islam 7.633 orang, Hindu 1.671 orang.

Tabel 6. Tentang Sarana Ibadah Masyarakat Kradenan

Sarana Ibadah	Agama	Jumlah
I	II	III

Masjid	Islam	14
Pura	Hindu	7
Jumlah		21

Sumber: Profil Desa 2013

Tabel di atas menjelaskan bahwa, masyarakat desa Kradenan mayoritas memeluk agama Islam, ini terlihat dari jumlah sarana ibadahnya, seperti Masjid 14 buah dan pura 7 buah.

Dalam menjalankan ibadah, masyarakat Kradenan tergolong umat yang cukup taat beragama. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jamaah sholat di masjid maupun di musholla, serta banyaknya kegiatan keagamaan, berikut penulis paparkan jenis kegiatan keagamaan Kradenan.

Tabel 7 Tentang kegiatan keagamaan Masyarakat Kradenan

Jenis kegiatan	Jumlah
I	II
Yasinan (Islam)	42 kelompok
Pengajian (Islam)	2 kelompok
Tahlil (Islam)	45 kelompok
Kebaktian anjangsana (Hindu)	3 kelompok
Jumlah	92 kelompok

Sumber: Profil Desa 2013

Tabel diatas menjelaskan, bahwa masyarakat Kradenan tergolong taat dalam beribadah, ini di buktikan dengan adanya kegiatan keagamaan, untuk agama Islam: pengajian ada 2 kelompok, tahlilan 45 kelompok, yasinan 49 kelompok, untuk agama Hindu: kebaktian anjangsana terbagi menjadi 3 kelompok.

Tabel 8: Tentang Lembaga keagamaan desa Kradenan

Lembaga agama	Jumlah	Jumlah anggota
I	II	III
Majelis Ta'lim (Islam)	146	5.480
Remaja Masjid	12	600
Majelis Hindu	3	210
Remaja Hindu	3	100
Jumlah	164	6440

Sumber: Profil Desa 2013

Tabel di atas menjelaskan bahwa, lembaga keagamaan desa kradenan ada 4, Islam ada 2 yakni: *majelis ta'lim* yang berjumlah 146 majelis, dan total jumlah anggota 5.480, *remaja masjid* yang berjumlah 12, yang beranggotakan 600. Dan 2 untuk agama Hindu, yakni: *majelis Hindu* ada 3, yang jumlah anggota keseluruhan ada 210, remaja Hindu ada 3, yang jumlah anggotanya ada 100.

2. Deskripsi hasil penelitian

a. Faktor-faktor penyebab melakukan tindakan pindah agama.

Faktor pendorong dari perilaku tersebut adalah cinta kasih (baca: pacaran), sehingga terjadi interaksi antara individu yang satu dengan individu lain yang menjadi faktor penarik, maka terjadilah hubungan saling mencintai kemudian proses perkawinan. Sedangkan perilaku Konversi (pindah) agama tersebut tergantung kepada siapa yang lebih kuat agamanyanya, sehingga manakala terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak (laki-laki dengan perempuan) terhadap agama yang dipilih, apakah laki-lakinya yang pindah agama mengikuti perempuan atau perempuan yang pindah agama mengikuti laki-laki yang didasarkan pada *kesepakatan* mereka berdua.

Pernyataan diatas dikuatkan oleh pengakuan bapak Adi Susilo (28 tahun) sekarang beragama Islam, mengatakan:

“saya mencintai calon istri saya dan dia juga mencintai saya dan kami sepakat untuk melangsungkan perkawinan, sedangkan kami berbeda agama, dulu saya beragama Hindu calon istri saya beragama Islam, oleh karena didasari rasa cinta maka saya pindah agama Islam, agar dapat mewujudkan rumah tangga (Interview Adi Susilo, tanggal 5 Mei 2013)”.

Wawancara diatas dikuatkan oleh seorang perempuan bernama Laily (20 tahun) sekarang beragama Hindu mengatakan:

“saya mencintai mas Nanang Eko Prasetyo, sebab mas Nanang beragama Hindu, maka saya memilih pindah agama dari agama Islam keagama Hindu, agar kami dapat melangsungkan perkawinan (Interview laily, tanggal 6 mei 2013)”.

Kusen (23 tahun) sekarang beragama Islam, menyatakan:

“Saya mencintai Halimah pacar saya, saya dulu beragama Hindu dia beragama Islam, walaupun saya harus berbeda pendapat bahkan bertentangan dengan orang tua saya, maka saya tetap ngotot memilih dia sebagai calon istri saya, agar saya bisa menikah dengan dia, maka saya putuskan untuk pindah agama (Interview Kusen, tanggal 6 Mei 2013)”.

Faktor lain terjadi Perpindahan agama, karena merasa ada ketenangan saat mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mbah girin yang dulu beragama Hindu terus pindah keagama Islam, beliau mengungkapkan:

“aku keroso tenang pas krungu arek-arek cilik ngaji (tadarus) ndok mejid pas posoan, mulo iku aku mikir, berarti kitab sucine wong Islam (Al'quran) iso nyukani ketenangan teng tiang sing ngerungokne, opomaneh moco.. (saya merasa tenang pada waktu mendengar anak-anak kecil ngaji (tadarus) di Masjid pada waktu bulan puasa, dengan itulah saya berfikir, bahwa kitab sucinya orang Islam (Al'quran) bisa memberikan ketenangan kepada orang yang mendengarkan, apalagi membacanya..) (Interview dengan Mbah Girin, tanggal 5 Mei 2013).

- b. Dampak dari tindakan (konversi) pindah agama dalam kehidupan *individual* maupun *social*.

- 1) Dampak terhadap kehidupan *individual*.

Ibu Puji Rahayu pelaku tindakan pindah agama dari Agama Hindu ke agama Islam mengatakan:

“Semenjak saya pindah agama Islam, ternyata ada bedanya dengan agama Hindu. Islam mengharuskan saya berpakaian tertutup (baca : menutup aurat bagi perempuan kecuali wajah/muka dan kedua telapak tangan), ya awalnya risih, panas dan nggak enak setelah saya biasakan dan ternyata itu merupakan bagian ajaran agama Islam (baca : Hukum fiqih tentang aurat perempuan), ya lama-lama terbiasa (Interview dengan Puji Rahayu, tanggal 5 Mei 2013)“.

Hal yang sama dikemukakan oleh Triono (35 tahun) pelaku tindakan pindah agama dari agama Hindu keagama Islam.

“Begitu saya disyahadatkan oleh Bapak Imam Turmudzi, maka saya belajar terus tentang Islam kepada beliau yang rumah saya dekat dengan beliau, maka sebagaimana Islam yang masih baru (baca : muallaf), maka saya kalau sembahyang selalu kelanggar (baca : musholla) yang dekat dengan rumah saya (baca : berjamaah) sebab saya belum menguasai bacaan-bacaan sembahyang dan saya rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yasinan dan pengajian (Interview dengan Triono, tanggal 5 Mei 2013)“.

- 2) Dampak terhadap kondisi sosial

Pengakuan Bapak Suwito:

“pada waktu saya beragama Hindu, maka saya mengikuti Dharma Shanti, melakukan nyepi (baca:patigeni) dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh teman-teman pemeluk agama Hindu lainnya, tetapi setelah saya pindah/masuk

menjadi pemeluk agama Islam, maka saya melakukan apa yang dilakukan teman-teman Islam, contohnya : ikut jamaah tahlil, yasinan dan pengajian rutin”

Seperti yang di ungkapkan Kanti, dulu beragama Hindu sekarang beragama Islam, yakni:

“Kami sekeluarga seluruhnya beragama Hindu. Saya anak pertama perempuan, kami pemeluk agama yang saat mengamalkan ajaran Hindu sesuai yang diperintahkan. Saya menikah kemudian saya pindah agama ke agama Islam, maka saya harus belajar lagi tentang kepercayaan/keyakinan agama Islam, mengelompok dengan mereka, ya ikut Pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh teman-teman seagama (Interview dengan Kanti, tanggal 5 Mei 2013)”.

3. Analisis data

Setelah dilakukan penelitian tentang faktor-faktor penyebab melakukan tindakan pindah agama, dan dampak tindakan pindah agama dalam kehidupan *individual* maupun *sosia*, maka peneliti menemukan hasil sebagai berikut:

Temuan pertama: faktor-faktor penyebab masyarakat Kradenan melakukan tindakan pindah agama adalah perkawinan dan karna di dorong oleh karunia Allah.

Sesuai dengan teori Max Heirich, yakni: ada empat faktor yang mendorong orang masuk atau pindah agama:

- a. Dari kalangan ahli teologi: faktor pengaruh ilahi. Seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena didorong oleh karunia Allah. Tanpa adanya pengaruh khusus dari Allah orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insani. Dengan kata lain, untuk berani menerima hidup baru dengan segala konsekuensinya diperlukan bantuan istimewa dari Allah yang sifatnya cuma-cuma.
- b. Faktor kedua datang dari kalangan ahli psikologi: pembebasan dari tekanan batin. Tekanan batin itu sendiri timbul dalam diri seseorang karena pengaruh sosial. Orang lalu mencari jalan keluar dengan mencari kekuatan dari dunia lain, disitu ia mendapat pandangan baru yang dapat mengalahka motif-motif atau patokan hidup terdahulu yang selama itu ditaatinya. Tekanan batin itu sendiri yang selama ini menyiksa timbul dari salah satu faktor berikut:

- 1) Masalah keluarga yang dialami seseorang sebelum masuk agama. Kesulitan antar anggota keluarga, percekcoakan, kesulitan seks, kesepian batin, tidak mendapat tempat dalam hati kerabat. Itu semua menimbulkan tekanan (*stress*) psikologis dalam diri orang yang berpindah agama.

- 2) Keadaan lingkungan yang menekan, dan menimbulkan problem pribadi. Dalam hal ini M. Heirich menggunakan bahan dari Wilson (1973) yang mengadakan penelitian pada orang-orang yang pindah ke dalam sekte Katolik Pentakosta. Alasan-alasan yang diajukan para responden antara lain rasa terlempar dari kehidupan kelompoknya lantas hidup sebatang kara. Sebagian dari responden mengatakan: kelompoknya hancur bercerai-berai; lain lagi: komunitas yang semula mandirisanggup menjamin kebutuhan warga-warganya mengalami kehancuran. Heirich masih menambahkan alasan lain: perubahan status seseorang secara drastis: perceraian yang mengakibatkan menjadi janda, meninggalkan sekolah atau serikatanya; rencana kawin dengan pihak yang beragama lain; perubahan pekerjaan.
- 3) Sumber tekanan batin yang lain ialah: urutan kelahiran tertentu. Dalam hal ini Heirich menggunakan data-data dari Guy E. Swanson. Yang disebut terakhir ini berargumentasi, bahwa anak-anak yang lahir pertama dan terakhir tidak mengalami tekanan batin dan tidak berpindah agama. Begitulah, tetapi anak yang lahir di tengah menderita tekanan batin dan mencari pembebasan darinya, dan cenderung mencari pembebasan.
- 4) Kemiskinan, tetapi masalah ini tidak mutlak menjadi pra-alasan untuk berpindah agama. Heirich sendiri belum berkesempatan meneliti masalah tersebut. Memang di daerah misi sering dilontarkan tuduhan terhadap para *missionaris* dan *muballigh* bahwa mereka mencari golongan baru dikalangan miskin (Hendropuspito. 2006;78-80).

Temuan kedua: dampak dari tindakan (*konversi*) pindah agama dalam kehidupan *individual* maupun *social*.

a. Individual.

Sesuai dengan teori Jalaludin Rahmad, yaitu:

Kondisi *psikologis* individu manakala melakukan tindakan pindah agama, maka akan terjadi perubahan, baik yang berkaitan kondisi kognitif, kondisi afektif maupun kondisi *behavioral*.

Kondisi *kognitif* akan terjadi perubahan manakala apa yang diketahui, difahami atau dipersepsi oleh individu *berubah*. Kondisi ini berkaitan dengan *transmisi* pengetahuan, ketrampilan dan kepercayaan. Kondisi *Afektif* akan terjadi perubahan manakala apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci oleh individu berubah. Kondisi ini

berhubungan dengan emosi, sikap dan nilai. Kondisi *behavioral* akan terjadi perubahan manakala individu melakukan tindakan konversi (pindah) agama dari perilaku (tindakan) agama yang *lama* berubah kepada perilaku (tindakan) agama yang *baru* (Jalaludin Rakhmat. 2005: 219).

b. Sosial.

Sedangkan kondisi *sosial*, sesuai dengan teori Berger dan Luckmann (Burhan Bungin) menyatakan bahwa:

antara individu dan *sosiokulturalnya* terjadi *dialog* yang berlangsung dalam proses dengan *tiga* momen simultan, yaitu *pertama* eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural manusia. *Kedua*, *Obyektivasi* yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubyektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan *ketiga*, *internalisasi* yaitu proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atas organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Burhan Bungin. 2009:191).

F. Kesimpulan

1. Faktor-faktor penyebab tindakan pindah agama di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi adalah:
 - a. Sebagian besar dipengaruhi oleh perkawinan (pernikahan) antar penganut agama yang berbeda yang didorong oleh rasa cinta kasih antar individu yang melakukan interaksi (laki-laki/perempuan), kemudian sepakat untuk melangsungkan perkawinan (pernikahan).
 - b. Dan di dorong oleh karunia Allah
2. Berdampak terhadap kondisi *psikologis* dan kondisi *social*. Dampak kondisi *psikologis* perilaku beragama (*relegionitas*) yang berhubungan kondisi kognitif, kondisi afektif dan behavioral, sedangkan dampak kondisi *social* berhubungan dengan *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*.

G. Daftar Pustaka

- Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2001
Aini, Nurul, Ng. Philipus, *Sosiologi Dan Politik*, Jakarta, PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2004

- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta, Kencana Premada Group, 2007
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007, cet ke-9
- Effendi, Uchjana, Onong, *Ilmu Komunikasi* Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007, cet ke-21
- Effendi Ridwan, Hakam Abdul Kama, Setiadi M. Elly, *Ilmu Sosiologi Dan Budaya dasar* Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP cet ke-3
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang, UPT Universitas Muhammadiyah Malang: 2008, cet ke 3
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2006) cet ke-22
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: REMAJA ROSDAKARYA, 2000
- Liliweri, Alo, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2001
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007, cet ke-9
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi* Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005 cet ke-23
- Rusli, Said, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, Jakarta, LP3ES, 1985
- Sugiyono, *Analisis Kelembagaan Konversi Agama Di Kabupaten Banyuwangi*, Jember: UNEJ, 2010
- Slamet Santoso, *Dinamika kelompok*, Jakarta: BUMI AKSARA, 2004